

MEMBUMIKAN ISLAM NUSANTARA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Khalimatus Sa'diyah
Dosen IAIN Tulungagung
khalimasad@gmail.com

Abstrak

Indonesia is a country that is predominantly Muslim. The spread of Islam to the Nusantara or Indonesia cannot be separated from the scholars who are able to convey the teachings of Islam that are adapted to the conditions of the Indonesian people which are "Bhinneka Tunggal Ika" different but still one. Islam that is present in Indonesia is able to compromise with territorial boundaries that have certain cultural roots. This results in the fullest extent of Islam not presenting itself in a rigid and closed manner, but respecting diversity. Islam thus accommodates the values contained in the order of Indonesian society. This is certainly a very important aspect in the learning of Islamic Education in Indonesia today. Islamic Education which is currently taught in various formal and informal educational institutions from various levels ranging from early childhood education to higher education should still uphold Islamic values namely rahmatan li'amin, so that Islam in Indonesia can be increasingly accepted by this pluralistic society.

Keywords: Islam Nusantara, Islamic Education

Pendahuluan

Spirit Islam telah menggelora di tanah bumi Ibu Pertiwi ini sejak dahulu. Kala nusantara belum disatukan dalam nama "Indonesia", beberapa kerajaan telah menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahannya. Hingga pada masa perjuangan merebut kemerdekaan pun, ajaran Islam turut memberikan pengaruh yang besar. Nilai Islam yang antidiskriminasi, menjiwai para pahlawan dalam menumpas penjajah yang zalim.

Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, juga tak lepas dari nuansa keislaman. Pembacaan teks Proklamasi yang bertepatan dengan hari Jumat, 9 Ramadan 1364 H, dilakukan Bung Karno setelah mengunjungi sejumlah ulama, antara lain, KH Syekh Musa, KH Abdul Mukti, dan KH Hasyim Asyari. Dengan dukungan ulama, Bung Karno pun merasa mantap dan tak takut atas ancaman dan serbuan tentara sekutu pasca Proklamasi.¹

Tidak berhenti pada perjuangan menggapai kemerdekaan, kontribusi pendiri bangsa yang berkeyakinan dan berpandangan Islam, juga tampak dalam penyusunan dasar negara. Taruhlah misalnya KH Wahid Hasyim, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Kasman Singodimejo, Drs Mohammad Hatta, dan Mohammad Teuku Hasan. Merekalah yang turut merumuskan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.²

Uraian singkat di atas membuktikan bahwa sejak dahulu, Islam telah menjadi spirit perjuangan bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Islam telah mengobarkan semangat para pahlawan dalam mewujudkan kemerdekaan. Sampai akhirnya, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, juga mengilhami para pendiri bangsa dalam merancang tata negara yang mengayomi semua anak bangsa yang plural yang selaras dengan kondisi masyarakat Nusantara.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Adapun sumber data dari penelitian ini berasal dari buku-buku maupun jurnal-jurnal dan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan Islam Nusantara dan Pendidikan Agama Islam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau

¹ Fananie Anwar, 2009, *Politik Islam: Politik Kasih Sayang*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka), hlm. 2.

² Ibid.

pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan data yang sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai.

Pembahasan

A. Konsep Islam Nusantara

Kemunculan istilah Islam Nusantara tidak diketahui secara pasti, namun istilah tersebut mencuat pada pertengahan tahun 2015 pada saat menjadi salah satu bagian tema muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang Jawa Timur. Melihat fenomena tersebut terlihat bahwa sikap NU tidak hanya mengapresiasi tentang pemikiran Islam Nusantara namun NU bisa dikatakan sebagai penggagas kembali gagasan yang sudah lama terpendam di bumi Nusantara ini.³

Bagi NU Islam Nusantara ini bukanlah sebagai sebuah aliran baru, namun Islam Nusantara ini bagaimana membentuk model pengamalan dan penerimaan Islam dalam konteks Nusantara, karena prinsip dari Islam itu sendiri *sholih likulli zaman wal makan*. Di antara alasan memunculkan kembali gagasan Islam Nusantara ini dikarenakan belakangan muncul kekerasan yang dilakukan sebagaimana kecil umat Islam di Indonesia sebagai pengaruh ideologi perjuangan di Timur Tengah selain itu citra Islam akibat oknum umat Islam tersebut menjadi

³ Saiful Mustofa. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan : Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam di Nusantara", *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No.02. Desember 2015, 404.

buruk di mata Internasional, seperti : Islam mengajarkan kekerasan, pertumpahan darah, dan lain-lain. Padahal Islam adalah agama damai, mementingkan ukhuwah, toleransi dan keharmonisan. Maka oleh karena itu perlu ditawarkan Islam Nusantara yang ramah.

Istilah Islam Nusantara juga menjadi wacana Wakil Presiden Yusuf Kalla dalam berbagai kesempatan. Terakhir sekali, Presiden Joko Widodo juga menggunakan istilah Islam Nusantara dalam kesempatan *istighatsah kubra* yang diselenggarakan NU di Jakarta tanggal 14 Juni 2015 dalam rangka Munas Alim Ulama NU dan menyambut Ramadhan 1436 H/2015 M⁴. Presiden Jokowi menyatakan dukungannya secara terbuka atas model Islam Nusantara “Islam kita adalah Islam Nusantara, Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama, itulah Islam Nusantara, Islam yang penuh toleransi”. Kata Presiden Jokowi.⁵

Pertama-tama dalam memahami Islam Nusantara, kata Akhmad Sahal, harus meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalan satu sama lain. Dimensi ini adalah suatu cara Islam berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini ditegaskan pula oleh Gus Dur, yang mengatakan, “Tumpah tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang”⁶.

⁴Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), 169.

⁵ Heyder Affan, Polemik di balik ‘Islam Nusantara’ www.bbc.com/indonesia, 8 Oktober 2017

⁶ Saiful Mustofa. “Meneguhkan Islam Nusantara, 405.

K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (penyifatan) sehingga berarti, "Islam yang dinusantarakan". Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur *idhafah* (penunjukan tempat) sehingga berarti "Islam di Nusantara".

Penjelasan Gus Mus di atas memang tidak salah dalam konteks untuk meredakan ketakutan-ketakutan suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Namun perlu dipahami bahwa penunjukan tempat juga berarti menguak unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus tetap merangkul watak dan karakteristik dari sebuah wilayah yang bernama Nusantara.

Lebih jauh, Azyumardi Azra menjabarkan bahwa term Islam Nusantara dalam dunia akademis mengacu kepada "Southeast Asian Islam" yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan Mindanau (Filipina Selatan). Wilayah Islam Nusantara dalam literatur prakolonial disebut "negeri bawah angin" (*land below the wind*). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut "bilad al-Jawa" (Negeri Muslim Jawa), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai *ashab al-Jawiyyin* atau *jama'ah al-Jawiyyin*.⁷

Selanjutnya Yahya Cholil Staquf menjelaskan bahwa Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepulauan Indonesia yang merentang di wilayah tropis dari Sumatera di bagian barat sampai Papua di bagian timur. Inilah wilayah yang terciirkan

⁷ Ibid., 406.

dengan keanekaragaman geografis, biologis, etnis, bahasa dan budaya. Kata “Nusantara” pertama kali muncul dalam susastra Jawa di abad ke 14 M, yang merujuk pada rangkaian pulau-pulau yang menjadi wilayah kekuasaan.⁸

Kata “Nusantara” sendiri adalah kata benda majemuk yang berasal dari bahasa Jawa Kuna : nusa (pulau) dan antara (terletak di seberang). Dalam kitab “Negarakerlagama” yang ditulis sekitar tahun 1365 M, Empu Prapanca-seorang penulis sekaligus pendeta Buddha-menggambarkan wilayah penyusun Nusantara dengan memasukkan sebagian besar pulau-pulau dalam wilayah Indonesia modern (Sumatera, Jawa, Bali, Kepulauan Sunda Kecil, Kalimantan, Sulawesi, sebagian dari Maluku, dan Papua Barat), ditambah wilayah lain yang cukup luas yang saat ini menjadi daerah kekuasaan Malaysia, Singapura, Brunei, dan bagian selatan Filipina. Pada 2010, menurut data Biro Pusat Statistik, wilayah Indonesia sekarang terdiri dari 1.340 kelompok etnik, dengan 2.500 bahasa dan dialek yang berbeda.

Dalam pembukaan acara istighotsah menyambut Ramadhan dan pembukaan munas alim ulama NU di Masjid Istiqlal Jakarta, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj mengatakan, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara. Menurutnya, istilah Islam Nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang disebutnya dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Dari pijakan sejarah itulah, menurutnya, NU akan terus mempertahankan karakter Islam Nusantara yaitu Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran.⁹

⁸ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara*, 191.

⁹ Heyder Affan, Polemik di balik ‘Islam Nusantara, 2.

Islam Nusantara bukanlah suatu bentuk pengkotak-kotakan ataupun sebuah gerakan untuk mengubah doktrin Islam. Ia juga bukan hendak memindah kiblat umat Islam Indonesia dari Mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara hanya ingin menyemai dan menampilkan wajah Islam yang teduh dan ramah bukan marah.

Dua identitas personal berupa penganut agama Islam dan bangsa Indonesia, perlu dipadupadankan secara baik. Umat Islam Indonesia harus menjadi muslim nasionalis yang proaktif dalam membangun negara dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Keyakinan agama yang berada di ranah kejiwaan yang metafisik, harus menjadi spirit dalam membangun negara di ranah fisik-materi.

Persoalan pertama yang harus dituntaskan dalam upaya memadukan keimanan Islam dan nasionalisme adalah pola pikir dikotomi yang masih mempertentangkan ranah keagamaan dan kenegaraan. Dalam hal ini, paham sekularisme yang mendewakan aspek duniawi, harus diberantas. Namun pada sisi lain, paradigma ekstrim keagamaan yang memandang kehidupan dunia sebagai "kutukan" yang hina, juga mesti dihilangkan.

Pola pikir yang memandang kehidupan duniawi (*hablumminannas*) tak lebih penting daripada menunaikan ritual keagamaan (*hablumminallah*), jelas berpengaruh terhadap kontribusi umat Islam dalam membangun negara. Anggapan bahwa kehidupan negara yang duniawi adalah ilusi-fana-hina, bisa membuat kaum muslim mengabaikan tanggung jawabnya kepada negara. Ringkasnya, pola pikir

semacam ini, sama halnya dengan pola pikir sekularisme yang bersifat dikotomi, namun lebih mementingkan urusan ukhrawi.

Paradigma yang memisahkan iman agama dari cinta negara, jelas bertentangan dengan kenyataan bahwa Islam senantiasa menuntut penganutnya untuk memberi sumbangsih positif bagi kehidupan manusia. Dalam Islam, pengertian ibadah tidak hanya dalam bentuk lahiriah, tetapi mencakup semua aktivitas kehidupan manusia yang memuat motivasi untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁰ Ini berarti bahwa perilaku manusia, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam serta bertujuan untuk mendapat rida Allah SWT, terhitung sebagai ibadah.

Akhirnya, peningkatan peran umat Islam Indonesia dalam pembangunan negara, mempersarakan pola pikir yang monolitik, yang menganggap bakti kepada negara juga merupakan perintah keislaman. Umat Islam harus mendudukan negara sebagai ladang untuk mengais rida Allah SWT untuk bekal di hari kemudian, bukan malah menghindar dari kenyataan duniawi tersebut.

Menyandingkan nilai-nilai keislaman dengan rasa cinta terhadap tanah air, sudah merupakan keharusan bagi seorang muslim. Negara yang madani, akan berdampak positif dalam penunaian ibadah kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya, begitupun sebaliknya. Selain itu, negara yang aman dan makmur, juga akan menghindarkan anak bangsa dari kesyirikan akibat himpitan kehidupan dunia. Dalam Alquran Surah Ibrahim ayat 35, Allah SWT berfirman: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri

¹⁰ Ridwan Lubis, 2015, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Kencana: Jakarta, hlm. 100

yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala'.”

B. Membumikan Islam Nusantara Melalui Pendidikan Islam

Keterpurukan bangsa Indonesia di berbagai sektor kehidupan, tentu menjadi sebuah ironi. Islam sebagai agama yang membuka diri terhadap modernitas, harusnya mampu mendorong bangsa Indonesia untuk lebih maju. Nilai Islam yang abadi sepanjang zaman, mestinya jadi modal besar dalam membangun negara. Terlebih, islam adalah ajaran agama yang komprehensif, yang mengandung nilai-nilai sebagai pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia.

Tak bisa disangkal bahwa kitab suci Alquran sebagai pedoman umat islam, merupakan lumbung ilmu yang tak ada habis-habisnya. Jawaban atas segala macam persoalan hidup, baik untuk soal duniawi maupun ukhrawi, dapat ditemukan penduannya dalam Alquran. Sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian mutakhir, ajaran Islam yang berdasar pada Alquran dan sunnah Rasulullah, tak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang modern.

Demi menjaga keberiringan Islam dengan modernitas, maka sudah saatnya Alquran dan sunnah Rasulullah didudukkan pada posisinya yang azali, yaitu sebagai pedoman hidup sepanjang waktu. Modernisasi yang seiring waktu, bukanlah kenyataan yang harus dihindari dalam Islam, tetapi harus dihadapi dengan cara yang islami. Perubahan perihal fisik-materi keduniaan, kesemuanya, harus berpedoman pada ajaran Islam dan diabdikan hanya pada Allah SWT.

Modernitas nilai-nilai Islam dalam Alquran dan Hadis adalah mukjizat yang harus dijaga. Karena itu, dibutuhkan sebuah kelapangan untuk senantiasa mendialogkan antara realitas kehidupan dengan petunjuk-petunjuk keislaman. Kitabullah dan sunnah Rasululah, tak boleh diperlakukan secara dogmatis. Tetapi sebaliknya, pedoman hidup tersebut harus diperlakukan secara fleksibel, sebab dengan begitulah, Islam akan hidup sepanjang masa.

Paham Islam yang modernis adalah jalan keluar untuk mengatasi ketertinggalan umat Islam akibat tafsir Alquran dan Hadis yang terlalu skriptualis dan dogmatis. Kebutuhan ini sejalan dengan paradigma neo-modernisme dalam Islam. Paham ini tampil dengan menonjolkan pentingnya ijtihad yang kontemporer, yang mampu berakselerasi dengan perkembangan zaman. Sebuah ijtihad yang membuka ruang bagi rasionalitas, kebebasan, dan kontekstualisasi.¹¹

Akhirnya, perlu dicatat bahwa menyinergikan Islam dengan modernitas, bukanlah sebuah upaya untuk mendudukan agama di posisi subordinat dari kepentingan duniawi, melainkan sebuah upaya untuk mengkaji dan menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Mewujudkan modernitas Islam, juga bukan berarti memelintir syariat Islam untuk kepentingan duniawi semata, tetapi sebuah upaya untuk menghidupkan Islam, seiring dengan perkembangan zaman.

Tantangan terbesar dalam mengoptimalkan peran umat Islam Indonesia dalam pembangunan negara adalah adanya anggapan yang mempertentangkan antara agama, negara, dan modernisasi. Agama Islam hanya digaungkan untuk kepentingan ukhrawi semata, tetapi acap

¹¹ Syarif Hidayatullah, 2010, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm. 44

kali mengabaikan kepentingan duniawi. Imbasnya, bangsa Indonesia pun terpuruk dalam persaingan global.

Agenda utama yang harus dilakukan dalam mewujudkan kejayaan umat Islam Indonesia adalah mengubah paradigma anak bangsa dalam memandang hubungan Islam, nasionalisme, dan modernitas. Agenda pencerahan tersebut meliputi: Pertama, memahami bahwa perdebatan soal dasar bernegara berupa Pancasila dan UUD Tahun 1945, telah usai. Melalui jalan musyawarah, para pendahulu bangsa telah mendudukkan Indonesia sebagai negara berketuhanan, tanpa ada sebuah agama negara; Kedua, memahami bahwa cinta tanah air sejalan dengan nilai-nilai Islam; Ketiga, memahami bahwa Islam merupakan agama yang modern, dalam artian nilai-nilainya dapat menjadi pedoman hidup sepanjang waktu, seiring dengan perkembangan zaman; Ketiga, memahami bahwa dengan spirit Islam dan nasionalisme, muslim di Indonesia, harus proaktif dalam membangun bangsa dan negara.

Akhirnya, spirit agama, nasionalisme, dan modernitas, adalah tiga elemen yang tak terpisahkan. Keyakinan agama adalah ikatan spiritual, nasionalisme adalah ikatan kenegaraan-kebangsaan, sedangkan modernitas adalah ikatan zaman. Ketiganya niscaya menjadi bagian dari pribadi umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sudah sepatutnya memadupadankan ketiganya dalam upaya membangun bangsa dan Negara.

Kesimpulan

Tantangan terbesar dalam mengoptimalkan peran umat Islam Indonesia dalam pembangunan negara adalah adanya anggapan yang

mempertentangkan antara agama, negara, dan modernisasi. Agama Islam hanya digaungkan untuk kepentingan ukhrawi semata, tetapi acap kali mengabaikan kepentingan duniawi. Imbasnya, bangsa Indonesia pun terpuruk dalam persaingan global.

Agenda utama yang harus dilakukan dalam mewujudkan kejayaan umat Islam Indonesia adalah mengubah paradigma anak bangsa dalam memandang hubungan Islam, nasionalisme, dan modernitas. Agenda pencerahan tersebut meliputi: Pertama, memahami bahwa perdebatan soal dasar bernegara berupa Pancasila dan UUD Tahun 1945, telah usai. Melalui jalan musyawarah, para pendahulu bangsa telah mendudukkan Indonesia sebagai negara berketuhanan, tanpa ada sebuah agama negara; Kedua, memahami bahwa cinta tanah air sejalan dengan nilai-nilai Islam; Ketiga, memahami bahwa Islam merupakan agama yang modern, dalam artian nilai-nilainya dapat menjadi pedoman hidup sepanjang waktu, seiring dengan perkembangan zaman; Ketiga, memahami bahwa dengan spirit Islam dan nasionalisme, muslim di Indonesia, harus proaktif dalam membangun bangsa dan negara.

Akhirnya, spirit agama, nasionalisme, dan modernitas, adalah tiga elemen yang tak terpisahkan. Keyakinan agama adalah ikatan spiritual, nasionalisme adalah ikatan kenegaraan-kebangsaan, sedangkan modernitas adalah ikatan zaman. Ketiganya niscaya menjadi bagian dari pribadi umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sudah sepatutnya memadupadankan ketiganya dalam upaya membangun bangsa dan negara melalui pendidikan Agama Islam (PAI).

Daftar Rujukan

Fanie Anwar, 2009, *Politik Islam: Politik Kasih Sayang*, Masmidia Buana Pustaka: Sidoarjo

Subhan Setowara & Soimin, 2013, *Agama dan Politik Moral*, Intrans Publishing: Malang

Saiful Mustofa. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan : Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam di Nusantara", *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No.02. Desember 2015, 404.

Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), 2015. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015

Heyder Affan, Polemik di balik 'Islam Nusantara', www.bbc.com/indonesia/berita, 8 Oktober 2017

Ridwan Lubis, 2015, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Kencana: Jakarta

Syarif Hidayatullah, 2010, *Islam "Isme-isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta